

**TINDAK TUTUR PERLOKUSI DALAM ANIME SHIGATSU WA KIMI NO USO 「四月は君の嘘」
KARYA NAOSHI ARAKAWA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN SEARLE**

Fitria Nafisah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

fitrianafisah@mhs.unesa.ac.id

Dr. Retnani, M.Pd.

Dosen Pembimbing Skripsi dan Jurnal

retnani@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini meneliti tentang tindak tutur perlokusi dalam anime *Shigatsu wa Kimi no Uso* karya Naoshi Arakawa dengan menggunakan pendekatan teori Searle. Latar belakang peneliti memilih anime *Shigatsu wa Kimi no Uso* dikarenakan terdapat banyaknya tuturan yang memberikan efek terhadap tokoh utama. Dari alasan tersebut, didapatkanlah rumusan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana fungsi tindak tutur perlokusi dalam anime *Shigatsu wa Kimi no Uso* (四月は君の嘘) karya Naoshi Arakawa. 2. Bagaimana efek tindak tutur dalam anime *Shigatsu wa Kimi no Uso* (四月は君の嘘) karya Naoshi Arakawa.

Fungsi tindak tutur perlokusi pada penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teori Searle (2006). Sedangkan efek tindak tutur perlokusi menggunakan teori Haryadi (2015). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif karena data yang diteliti berupa bahasa yang berbentuk tuturan tokoh dalam anime *Shigatsu wa Kimi no Uso*. Metode penelitian yang digunakan dari teori Bogdan dan Taylor (2014) yang mendefinisikan metodologi kualitatif. Proses penyajian data berupa tabel kemudian peneliti mendeskripsikan tuturan yang mengandung tindak tutur perlokusi yang dituturkan kepada tokoh utama Arima Kousei dalam anime *Shigatsu wa Kimi no Uso* karya Naoshi Arakawa.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pertama terdapat lima fungsi tindak tutur perlokusi dalam anime *Shigatsu wa Kimi no Uso* karya Naoshi Arakawa, yaitu deklarasi, representatif, ekspresif, direktif dan komisif. Jumlah data fungsi tindak tutur perlokusi dalam anime *Shigatsu wa Kimi no Uso* terdapat 87 data. Yang kedua yaitu efek tindak tutur perlokusi yang terbagi menjadi dua, yaitu efek positif dan efek negatif.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Tindak Tutur Perlokusi, Fungsi Tindak Tutur, Efek Tindak Tutur.

Abstract

This research examines the acts of perlocution speech in the anime *Shigatsu wa Kimi no Uso* by Naoshi Arakawa using the Searle theory approach. The background of the researchers choose the *Shigatsu wa Kimi no Uso* anime because there were many utterances that gave effect to the main character. From these reasons, the formulation of the problem is obtained as follows: 1. What is the function of the perlocution speech act in the anime *Shigatsu wa Kimi no Uso* (四月は君の嘘) anime by Naoshi Arakawa. 2. What is the effect of the speech act of perlocution in the anime *Shigatsu wa Kimi no Uso* (四月は君の嘘) anime by Naoshi Arakawa.

The function of perlocution speech acts in this study will be analyzed using Searle's theory (2006). While the effect of perlokusi speech acts uses Haryadi's theory (2015). This study uses descriptive qualitative analysis method because the data studied is in the form of language in the form of speeches from characters in the *Shigatsu wa Kimi no Uso* anime. The research method used is from Bogdan and Taylor's (2014) theory which defines qualitative methodology. The process of presenting data in the form of a table then the researcher described the speech containing perlocution speech acts which were told to the main character Arima Kousei in the *Shigatsu wa Kimi no Uso* anime by Naoshi Arakawa.

The results found in this study are first there are five functions of perlocution speech acts in the anime *Shigatsu wa Kimi no Uso* by Naoshi Arakawa, namely declaration, representative, expressive, directive and commissive. The number of data on the function of speech acts of perlocution in the *Shigatsu wa Kimi no Uso* anime there are 87 data. The second is the effect of perlocution speech acts which are divided into two, namely positive and negative effects.

Keywords: Speech Act, Perlocutionary Speech Act, The Function of Speech Act, The Effect of Speech Act.

PENDAHULUAN

Penelitian yang mengungkap permasalahan teks maupun wacana dalam penelitian bahasa dewasa ini menjadi sangat populer disebabkan oleh esensi bahasa itu sendiri. Nurhadi (2016:76) dalam jurnal onlinenya mengatakan bahasa sebagai wahana berkomunikasi dipahami bersama oleh para pelaku komunikasi untuk menyampaikan pendapat, pemikiran, dan perasaan. Wujud nyata komunikasi bahasa secara umum dilakukan dalam bentuk gabungan beberapa kalimat yang berkait satu sama lain membentuk satu kesatuan untuk menyampaikan maksud secara utuh dan tepat.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia membutuhkan bahasa agar dapat berkomunikasi. Retnani (2016:326) dalam jurnalnya "*Yellow Pumpkin in the Mishinotakanito's Child Story*" mengatakan bahwa bahasa selalu terjadi di dunia yang dihuni bersama. Melalui bahasa seseorang di tengah-tengah masyarakat dan keharmonisan, begitu pula dengan generasi sebelumnya. Ketika berkomunikasi, sebuah tuturan pasti diutarakan manusia untuk menyatakan sesuatu atau menginformasikan sesuatu. Raynox (2014:1) dalam jurnalnya "Intensitas Dilihat dari Konteks Emotif dan Tujuan Komunikasi dalam Tindak Komunikasi pada Drama Great Teacher Onizuka Remake Karya Imai Kazuhisa" mengatakan bahwa intensitas atau penekanannya ujaran sering digunakan manusia dalam tindak komunikasi tetapi hal tersebut sering tidak disadari. Melalui bahasa, penutur yang akan menyampaikan maksud tujuan dan pemikiran yang dimiliki kepada petutur. Dan petutur akan mendapatkan respon dari petutur tersebut.

Peristiwa tutur terjadi saat dua pihak, yaitu penutur dan petutur melakukan komunikasi dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Menurut Yule peristiwa tutur merupakan suatu kegiatan dimana para peserta dalam hal ini adalah penutur dan petutur berinteraksi dengan bahasa untuk mencapai suatu hasil (2006:99). Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa penutur ingin mencapai suatu tujuan tertentu saat berkomunikasi dengan petutur dalam peristiwa tutur. Tuturan yang diutarakan penutur juga tergantung pada maksud serta tujuan dan diiringi oleh konteks tuturan. Austin telah membedakan tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi (dalam Tarigan, 1994:109). Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi atau *the act of affecting someone* (Wijana, 1996:19). Artinya tindak perlokusi dapat memberikan akibat atau efek tertentu dari

tuturan penutur kepada petutur. Berikut adalah contoh yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari:

- (1) "Rumahnya jauh",
- (2) "Kemarin saya sangat sibuk", (Wijana, 1996:20)

Pada contoh (1), apabila kalimat (1) diutarakan oleh seseorang kepada ketua perkumpulan, maka secara tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasinya. Adapun efek perlokusi yang mungkin diharapkan agar ketua tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya. Bila kalimat (2) diutarakan oleh seorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya, kalimat ini merupakan tindak ilokusi untuk memohon maaf, dan perlokusi (efek) yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memaklumi.

Tindak tutur perlokusi tidak hanya ditemui dalam kehidupan sehari-hari saja, namun juga dapat ditemui dalam sebuah karya sastra yang tertulis maupun tidak tertulis seperti anime. Dalam penelitian ini akan diteliti tentang tindak tutur perlokusi yang ditujukan kepada tokoh utama, yaitu Arima Kousei. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena dalam anime *Shigatsu wa Kimi no Uso* atau yang disingkat dengan SKU ada banyak tokoh yang sering menggunakan tindak tutur perlokusi kepada Arima Kousei untuk mendorongnya agar kembali bermain piano yang salah satu diantaranya adalah tokoh Miyazono Kaori.

Secara garis besar, anime ini bercerita tentang seorang pelajar kelas 3 SMP, Arima Kousei yang berbakat dalam bermain piano dan selalu mendominasi dalam setiap kompetisi saat anak-anak yang menjadikannya terkenal dikalangan musikus anak-anak. Namun saat Arima Kousei berumur 11 tahun ibunya meninggal dan ia mengalami penurunan mental yang sangat drastis. Sejak saat itu Arima Kousei tidak dapat mendengar suara piano yang ia mainkan dan akhirnya berhenti bermain piano selama dua tahun. Disaat itulah Arima bertemu dengan Miyazono Kaori, seorang pemain biola yang memiliki sifat yang sangat bersemangat dan selalu menggunakan *free-style* saat bermain biola yang sangat bertolak belakang dengan Arima Kousei yang bermain piano dengan kedisiplinan dan ketelitian yang tinggi. Dengan teknik yang bertolak belakang tersebut Miyazono Kaori mengajak Arima Kousei untuk menjadi pengiringnya dalam kompetisi yang akan diikuti selanjutnya. Berikut adalah contoh percakapan antara Miyazono Kaori dengan Arima Kousei saat akan berkompetisi.

Konteks : Arima Kousei terlihat sangat sibuk menghafalkan partitur nada karena dia belum sekalipun berlatih. Saat itu Miyazono Kaori datang dan menanyakan keadaan Arima Kousei tapi tidak dihiraukan olehnya. Karena kesal, Miyazono Kaori membenturkan kepalanya ke kepala Arima untuk menenangkannya.

- a. Miyazono : どうかね？落ち着いた？
Gimana? Sudah tenang?
- b. Arima : いきなり何するんだよ?! おっ、
Apa yang kau lakukan tiba-tiba?! Oh...
- c. Miyazono : 私を見て。顔を上げて、私を見て。下ばかり向いているから、五線譜のおりに閉じ込められちゃうんだ。大丈夫、君ならできるよ。ずっと昼休み聴いてたでしょう？譜面はいつも目に入るところにあったでしょう？私達ならできる。
Lihatlah aku. Angkat wajahmu, lihatlah aku. Kau selalu melihat ke bawah, karena itulah kemampuan bermusikmu terkurung. Tidak apa-apa, kau pasti bisa. Kau selalu mendengarkannya saat istirahat bukan? Lembaran partiturnya selalu ada di tempat yang dapat kau lihat. Kita pasti bisa.
- d. Arima : (Diam)
(SKU Ep 4, 00:05:10 – 00:05:39)

Berdasarkan percakapan tersebut, terlihat bahwa tuturan Miyazono pada contoh c berusaha meyakinkan Arima dengan kata-katanya seperti yang bergaris bawah diatas 「...大丈夫、君ならできるよ。ずっと昼休み聴いてたでしょう？譜面はいつも目に入るところにあったでしょう？私達ならできる。」 (Tidak apa-apa, kau pasti bisa. Kau selalu mendengarkannya saat istirahat bukan? Lembaran partiturnya selalu ada di tempat yang dapat kau lihat. Kita pasti bisa.). Dari contoh c yang di tuturkan Miyazono Kaori kepada Arima Kousei, tuturan tersebut berfungsi untuk meyakinkan Arima Kousei agar tetap tenang dan dia pasti bisa bermain piano dengan baik. Miyazono Kaori yakin bahwa Arima Kousei dapat melakukannya karena dua tahun lalu ia adalah pianis kecil yang hebat dan bakatnya pasti masih ada dalam dirinya. Arima Kousei yang awalnya sangat gugup

menjadi lebih tenang dan mengikuti kompetisi bersama. Hal tersebut merupakan pengaruh dari tuturan penutur agar percaya bahwa mereka bisa melakukannya. Efek yang ditimbulkan petutur yang dengan tenang mengikuti kompetisi merupakan efek positif karena tuturan Miyazono Kaori berhasil mendorong Arima Kousei untuk mengikuti kompetisi bersamanya.

Dari contoh tersebut dapat diteliti lebih lanjut mengenai tindak tutur tokoh serta efek yang ditimbulkan tuturan Miyazono Kaori terhadap Arima Kousei. Di dalam tindak tutur terdapat makna tersirat yang ingin disampaikan oleh penutur dan apabila tuturan penutur berhasil mempengaruhi petutur maka tindak tutur perlokusi yang dilakukan penutur tersampaikan. Sebuah tuturan penutur dapat dikatakan berhasil mempengaruhi petutur dan tersampaikan dengan baik apabila petutur melakukan suatu hal yang berhubungan dengan tuturan penutur. Inilah yang disebut efek perlokusi. Hal tersebut membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam anime *Shigatsu wa Kimi no Uso* dan menjadi salah satu alasan penelitian ini untuk diteliti. Dari latar belakang tersebut, didapatkan dua rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana fungsi tindak tutur perlokusi dalam anime *Shigatsu wa Kimi no Uso* (四月は君の嘘) karya Naoshi Arakawa?; (2) Bagaimana efek tindak tutur perlokusi dalam anime *Shigatsu wa Kimi no Uso* (四月は君の嘘) karya Naoshi Arakawa?

Alasan penelitian ini yaitu, karena penelitian mengenai tindak tutur perlokusi masih sangat sedikit dilakukan di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya. Karena sebab itulah, penelitian ini diteliti untuk semakin memperluas pengetahuan tentang perlokusi dan menambah referensi penelitian bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya.

METODE

Djajasudarma yang mendefinisikan metode penelitian sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan penelitian untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Cara kerja yang dimaksudkan ialah berupa alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam mengumpulkan data penelitian (1993:1).

Penelitian ini mengkaji mengenai fenomena bahasa, dimana data-data yang didapat sebagai bahan kajian berupa tuturan-tuturan pemakaian bahasa oleh masyarakat penuturnya dalam film animasi *Shigatsu wa Kimi no Uso*. Retnani (2016:328) dalam jurnalnya “*Yellow Pumpkin in the Mishinotakukanito’s Child Story*” mengatakan penelitian yang termasuk dalam penelitian kualitatif adalah yang terfokus pada efek

(dampak) dan bermacam faktor yang memberikan makna pada suatu fenomena. Selain itu, Pratita (2015:85) dalam jurnalnya “Analisis Nilai-Nilai Religiuitas Zen Budhisme pada Haiku Karya Matsuo Basho” mengatakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif mempunyai tujuan untuk menggambarkan objek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dilandasi teori Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Maka, suatu penelitian yang menggunakan bahan kajian berupa bahasa termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena data yang didapat berupa tuturan oleh tokoh dalam film animasi, kemudian dari tuturan tersebut dikaji tentang fungsi dan efek tuturan perlokusi.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam pendekatan deskriptif kualitatif karena bahan kajian yang digunakan berupa gambaran objek secara *real* dengan menggunakan kata-kata. Pada penelitian ini yaitu menggambarkan tuturan-tuturan perlokusi yang ditujukan kepada tokoh utama Arima Kousei dalam film animasi *Shigatsu wa Kimi no Uso*. Sesuai dengan pendapat Moleong bahwa disebut deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (2014:11).

Sumber data didefinisikan Arikunto sebagai subjek dari mana data dapat diperoleh (2010:172). Sumber data merupakan asal dari data-data yang akan dibahas dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini sumber data penelitian yang digunakan adalah film animasi *Shigatsu wa Kimi no Uso*. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2014:157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Dalam hal ini pencatatan peneliti berupa fakta dari bahasa yan berupa tuturan perlokusi tokoh. Data dalam penelitian ini adalah tuturan berupa kalimat dalam bahasa Jepang dalam film animasi *Shigatsu wa Kimi no Uso* yang di dalamnya terdapat terjemahan dalam bahasa Indonesia. Kemudian peneliti mengambil data berupa tuturan dalam kalimat bahasa Jepang dari subtitle bahasa Jepang yang mengandung unsur perlokusi yang ditujukan kepada tokoh utama Arima Kousei dalam film animasi *Shigatsu wa Kimi no Uso*. Dari data yang didapat tersebut kemudian peneliti akan menganalisis fungsinya serta efek yang ditimbulkan. Peneliti menggunakan tabel untuk pengklasifikasian data yang akan dianalisis. Pada tabel dibawah ini, kolom fungsi terdapat angka 1, 2, 3, 4, 5 yang merupakan kode untuk bentuk fungsinya. Angka 1

(satu) digunakan untuk kode fungsi deklaratif, angka 2 (dua) untuk representative, angka 3 (tiga) untuk ekspresif, angka 4 (empat) untuk direktif dan angka 5 (lima) untuk komisif. Kemudian pada kolom efek terdapat tanda + dan - yang berfungsi sebagai kode untuk fungsi positif (+) dan fungsi negatif (-).

Tabel 3.1
Klasifikasi tuturan yang ditujukan kepada tokoh utama Arima Kousei dalam film animasi *Shigatsu wa Kimi no Uso*

No.	Episode	Waktu	Tuturan	Fungsi					Efek	
				1	2	3	4	5	+	-

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1. Teknik Sadap, menurut Mahsun, teknik sadap merupakan teknik dimana peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan (2014:92). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyadapan penggunaan bahasa secara lisan, yaitu tuturan yang ditujukan kepada tokoh utama Arima Kousei yang mengandung tuturan perlokusi dicermati satu persatu dan mengumpulkan seluruh data yang diperoleh. 2. Teknik Simak Bebas Libat Cakap, peneliti dalam penggunaan teknik ini adalah menyimak tuturan yang ditujukan kepada tokoh utama Arima Kousei dalam film animasi *Shigatsu wa Kimi no Uso* dan mengidentifikasi data yang berupa tuturan perlokusi, memahami maksud serta tujuan dari tuturan tersebut. 3. Teknik catat, langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah transkripsi data yang dilakukan dengan cara mencatat tuturan perlokusi dengan pemberian kode pada tuturan perlokusi. Selanjutnya melakukan proses translasi data yaitu menerjemahkan tuturan yang ditujukan kepada tokoh utama Arima Kousei yang mengandung perlokusi tersebut kedalam bahasa Indonesia. Kemudian peneliti melakukan uji validasi kepada penutut asli bahasa Jepang yang dilakukan guna memperoleh data yang telah teruji validasinya oleh penutur asli bahasa Jepang.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan sebuah teknik pemeriksaan. Menurut Moleong (2014:324) terdapat empat kriteria yang digunakan pada teknik pemeriksaan yaitu derajat kepercayaan

(*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dari kriteria derajat kepercayaan, terdapat beberapa teknik pemeriksaan data yang dapat digunakan pada penelitian. Diantaranya adalah teknik triangulasi. Pada penelitian ini menggunakan teori triangulasi dengan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber yaitu dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong, 2014:330). Dalam membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan tersebut digunakan *subtitle* bahasa Jepang untuk memudahkan peneliti dalam memvalidasi data, apakah data tersebut merupakan data tindak tutur perlokusi atau bukan. Teks *subtitle* tersebut muncul ketika peneliti mengamati video, kemudian mencatat tuturan yang mengandung tindak tutur perlokusi dalam film animasi *Shigatsu wa Kimi no Uso* karya Naoshi Arakawa dan melakukan peninjauan apakah data tersebut layak untuk diteliti atau tidak.

Berikut adalah teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini: 1. Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilah, kemudian memfokuskan pada hal-hal penting yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah. Dalam pereduksian data, terdapat pengkodean data untuk memudahkan peneliti dalam pemberian identitas pada data yang telah ditemukan, yaitu SKU adalah akronim dari *Shigatsu wa Kimi no Uso*, Ep adalah akronim dari episode kemudian kode waktu ditulis berdasarkan jam, menit dan detik keberapa munculnya data yang didapat. 2. Menyajikan data adalah kegiatan mengelompokkan data berdasarkan hasil reduksi yang telah dilakukan. 3. Melakukan penarikan kesimpulan merupakan kegiatan yang dikhususkan pada penafsiran data yang telah disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fungsi Tindak Tutur Perlokusi

1.1 Tindak Tutur Perlokusi yang Mengandung Fungsi Deklarasi

- (1) a. 香 : よし、決めた。私の伴奏者に任命します。
(sambil menunjuk)
Baik, sudah ditentukan. Aku menunjukmu sebagai pengiringku.
- b. 公生 : えっ! ?
ehh!?
- c. 香 : 聴衆推薦って言うので、二次予選も弾けるんだって。その伴奏。 Karena aku memenangkan Penghargaan Penonton, katanya aku

boleh bermain pada babak penyisihan kedua. Pengiring seperti itulah.

(SKU Ep 3, 00:08:50 – 00:09:03)

Berdasarkan percakapan di atas, terdapat penggunaan kalimat yang mengandung unsur fungsi deklarasasi seperti pada kalimat (1)a yang bergaris bawah di atas menunjukkan bahwa lawan bicara yaitu, Kaori sudah menentukan keputusannya. Dari kata “決めた”, yang berarti “saya sudah memutuskan” dan dari bentuk kalimat lampau dalam bahasa Jepang, menunjukkan bahwa keputusannya sudah ditetapkan dari sebelum mengatakannya. Keyakinan Kaori untuk menunjuk Kousei sudah diputuskan setelah melihat permainan piano Kousei saat di *café*. Kemudian dengan kalimat selanjutnya yang berbunyi, “私の伴奏者に任命します。” merujuk untuk mendeklarasi Kousei dengan kata “任命します” yang memiliki arti “menunjuk”. Dari kata tersebut peneliti dapat mengategorikan kalimat yang bergarisbawah diatas sebagai fungsi deklarasasi yang menunjuk petutur.

1.2 Tindak Tutur Perlokusi yang Mengandung Fungsi Representatif

- a. 公生 : 僕は...怖いんだ。
Aku... takut.
- b. 香 : 私がいるじゃん!
Kan ada aku!
- c. 香 : 君が音が聞こえないのも、ピアノを弾いてないのも知ってる。
Aku tahu kamu tidak bisa mendengar suara, ataupun tidak bermain piano.
- d. 香 : 全部 知ってる。
Aku tahu semuanya.
- e. 香 : でも、君がいいの。
Tapi kalau itu kamu, tidak apa-apa.
(SKU Ep 3, 00:17:17 – 00:18:32)

Berdasarkan percakapan di atas, peneliti menemukan fungsi representatif tindak tutur perlokusi yang menunjukkan penegasan seperti pada kalimat yang bergarisbawah di atas. Kaori yang bersikukuh untuk mengajak Kousei menjadi pengiring pemain piano tidak mengindahkan penolakan Kousei dan menganggap Kousei hanya beralasan saja agar dia tidak bermain piano. Kemudian, pada tuturan (3)a Kousei mengatakan “僕は...怖いんだ。” yang memiliki arti “Saya takut” menunjukkan alasan bahwa Kousei takut nantinya dia akan mengacaukan kompetisi Kaori karena tidak bisa bermain piano dengan baik. Pada tuturan bergarisbawah di atas, Kaori berkata “私

がいるじゃん！” yang memiliki arti “Kan ada aku!”. Bentuk akhiran kalimat “じゃん” dalam bahasa Jepang atau bentuk yang lebih formalnya adalah “じゃない” merupakan sebuah penekanan untuk menegaskan maksud petutur. Seperti tuturan Kaori “私がいるじゃん！”, bahwa dia ingin menegaskan kepada Kousei agar tidak perlu takut karena ada Kaori yang nantinya akan berada di panggung yang sama. Dari kalimat tersebut peneliti dapat mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam fungsi representatif yang menunjukkan penegasan.

1.3 Tindak Tutur Perlokusi yang Mengandung Fungsi Ekspresif

- (8) a. 香 : でも、ここにいる人たちは私たちのことを忘れないでいてくれる。私、忘れない。死んでも忘れない。
Tapi, orang-orang yang ada di sini, mereka tidak akan melupakan tentang kita. Aku tak akan lupa. Meski mati pun aku tak akan lupa.
- b. 香 : ありがとう。君のおかげ。
Terima kasih. Berkat dirimu.
- c. 香 : 君が伴奏してくれたから。君がピアノを弾いてくれたから。
Karena kau yang menjadi pengiringku. Karena kau memainkan piano untukku.
- d. 香 : ありがとう、有馬 公生君。
Terima kasih, Arima Kousei.
(SKU Ep 5, 00:09:39 – 00:10:25)

Berdasarkan percakapan di atas, peneliti menemukan tuturan yang mengandung fungsi ekspresif pada kalimat yang bergarisbawah. Kousei menyetujui ajakan Kaori untuk menjadi pemain pengiring piano dalam kompetisi yang diikutinya, dan mereka tampil bersama. Kousei yang awalnya sangat gugup karena sudah lama tidak bermain piano dan belum pernah latihan sama sekali dengan Kaori akhirnya berhasil menyelesaikan penampilannya meski ditengah-tengah sempat berhenti karena Kousei tidak dapat mendengarkan suara piano yang dimainkannya akibat trauma yang dimiliki. Selesai pertunjukan mereka memberi salam kepada para penonton yang menyaksikan pertunjukan mereka. Pada saat memberikan salam itu, Kaori mengatakan sesuatu kepada Kousei. Dalam tuturan (8)a Kaori mengatakan kepada Kousei alasan mengapa ia tetap bermain biola di depan penonton. Kaori ingin agar penampilannya selalu diingat oleh orang yang datang melihatnya. Pada tuturan (8)b yang bergarisbawah di atas menunjukkan fungsi ekspresif. Tuturan pada data (8)b memiliki arti

“Terima kasih. Berkat dirimu.” dari tuturan tersebut didapatkan bahwa ucapan terima kasih merupakan ungkapan rasa syukur yang dirasakan Kaori dan rasa syukur merupakan bentuk-bentuk pernyataan psikologi yang mengutarakan kegembiraan penutur. Selain itu, tuturan pada (8)c dan (8)d yang bergarisbawah di atas juga menunjukkan fungsi ekspresif karena Kaori kembali berterima kasih kepada Kousei yang telah bermain piano untuknya dan menjadi pengiringnya dalam kompetisi tersebut. Rasa syukur penutur dapat dikategorikan sebuah kegembiraan, maka dari itu peneliti dapat mengkategorikan tuturan (8) b, c dan d yang bergarisbawah di atas ke dalam fungsi ekspresif yang berupa kegembiraan.

1.4 Tindak Tutur Perlokusi yang Mengandung Fungsi Direktif

- (11) a. 香 : だから、お願いします。私の伴奏をしてください。
Karena itu, aku mohon. Tolong jadilah pengiringku.
- b. 公生 : えっ!? あっ あの...。(Kaget dan berpikir)
Ehh!? Em...
- c. 香 : 私をちょっと支えてください...。くじけそうになる私を支えてください。(Menangis)
Tolong sedikit saja dukung aku. Tolong dukung aku yang tertekan ini.
- d. 公生 : やるよ君の伴奏。どうなっても知らないからな。
Aku akan melakukannya, menjadi pengiringmu. Akan jadi apa nanti, aku tidak tahu ya.
- e. 香 : うん。
Iya.
(SKU Ep 3, 00:18:19 – 00:20:20)

Berdasarkan percakapan di atas, peneliti menemukan tuturan yang mengandung fungsi direktif pada kalimat yang bergarisbawah. Dalam tuturan tersebut Kaori berusaha meminta Kousei untuk menjadi pengiring pemain piano dalam kompetisi biola yang diikutinya. Kousei yang merasa dirinya sudah lama tidak bermain piano dan tidak bisa mendengarkan suara piano yang dimainkannya, berulang kali menolak ajakan Kaori. Namun Kaori tidak menyerah dan masih berusaha membujuk Kousei untuk mau menjadi pengiringnya pada tuturan (11)a yang bergarisbawah di atas. Pada data (11)a jika dilihat dari maknanya “saya mohon” dapat dikategorikan ke dalam fungsi direktif

permohonan. Selanjutnya kalimat kedua dalam tuturan (11)a memiliki arti “tolong jadilah pengiringku” dari bentuk kalimat bahasa Jepang ～てください adalah ungkapan meminta tolong kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Kemudian pada tuturan (11)c juga digunakan kalimat dalam bentuk ～てください dan diperjelas permohonannya dengan kalimat “支えてください” yang memiliki arti “tolong dukung aku”. Kata “支え” disini merujuk pada dukungan dari Kousei kepada Kaori untuk menjadi pengiring pemain piano. Dari data (11) di atas, peneliti dapat mengkategorikan tuturan yang bergarisbawah di atas sebagai tuturan yang memiliki fungsi direktif permohonan.

1.5 Tindak Tutur Perlokusi yang Mengandung Fungsi Komisif

- (12) a. 香 : 「忘れないでね。」
“Jangan lupa ya.”
b. 公生 : うん。
Iya.
c. 香 : 「約束したからね。」
“Kamu sudah berjanji loh ya”
d. 公生 : うん。
Iya.
(SKU Ep 22, 00:18:50 – 00:18:55)

Berdasarkan percakapan di atas, peneliti menemukan tuturan yang mengandung fungsi komisif pada kalimat yang bergarisbawah. Dalam surat Kaori yang dibaca oleh Kousei, Kaori menceritakan bagaimana awalnya ia bertemu dengan Kousei saat masih anak-anak di sebuah kompetisi piano anak-anak. Kaori yang melihat penampilan Kousei sangat terkesan dan ingin menjadi seperti nya. Namun, Kousei yang diidolakan oleh Kaori tiba-tiba berhenti bermain piano, dan akhirnya Kaori memutuskan untuk menjadi pemain biola agar suatu hari ia dapat bermain musik bersama Kousei. Ketika SMP Kaori bertemu dengan Kousei melalui kebohongannya yang menyatakan bahwa Kaori menyukai Watari. Kemudian dia berkata di dalam suratnya pada tuturan (12)a yang bergarisbawah di atas, yang memiliki arti “Jangan lupa aku ya” dan dilanjutkan dengan tuturan (12)c yang bergaris bawah di atas, yang memiliki arti “Kamu sudah berjanji ya”. Dari dua tuturan tersebut dapat dikategorikan ke dalam fungsi komisif karena kedua kalimat Kaori menuntut Kousei untuk mengikat janji dengannya agar Kousei tidak melupakannya dan selalu menempatkan Kaori di dalam hatinya.

2. Efek Tindak Tutur Perlokusi

2.1. Efek Positif Tindak Tutur Perlokusi

- (16) a. 香 : 君のおかげ。君が伴奏してくれたから。君がピアノを弾いてくれたから。ありがとう、有馬 公生君。
Berkat dirimu. Karena kau yang menjadi pengiringku. Karena kau memainkan piano untukku. Terima kasih, Arima Kousei.
b. 公生 : 容赦のない人だ。その真っすぐな瞳。その後ろ姿ですら諦めることを許してくれない。支えられていたのは僕だ。ありがとう、ありがとう。
Orang yang tidak ada belas kasihan. Tatapan mata yang lurus. Meski dari belakang, dia tidak akan membiarkanku untuk menyerah. Orang yang didukung disini adalah aku. Terima kasih, Terima kasih.
(SKU Ep 5, 00:10:10 – 00:10:25)

Berdasarkan percakapan di atas, peneliti menemukan efek positif dari tuturan perlokusi yang dituturkan kepada tokoh utama Arima Kousei pada kalimat yang bergarisbawah. Setelah tampil dalam kompetisi, Kaori berterima kasih kepada kousei karena telah menjadi pemain pengiring piano yang ditunjukkan tuturan (16)a yang berupa tuturan perlokusi ekspresif. Meski penampilan mereka sempat terganggu ditengah jalan karena Kousei yang tiba-tiba tidak dapat mendengarkan suara permainan pianonya, namun mereka berhasil menyelesaikan lagu untuk ditampilkan dalam kompetisi. Mendengar ucapan terima kasih dari Kaori, pada tuturan (16)b yang bergarisbawah di atas, Kousei justru berterima kasih kembali kepada Kaori. Karena berkat Kaori, Kousei berhasil melawan rasa takutnya untuk kembali bermain piano. Dari data (16)b, peneliti dapat mengkategorikan tuturan Kousei sebagai efek positif menumbuhkan rasa syukur Kousei kepada Kaori.

- (17) a. 公生 : 専門に勉強してる人がいるのに僕なんか伴奏できないよ。それに、今から行っても満足のいく演奏なんて...。僕はピアノが弾けないんだ。
Padahal ada orang yang belajar di bidang itu, aku mungkin tidak bisa melakukannya. Selain itu, meski kita pergi sekarang, menampilkan permainan yang memuaskan rasanya... Aku tidak bisa bermain piano.
b. 香 : だから何だっていうの？君は弾けないんじゃない。弾けないんだ。「ピ

アノの音が聞こえない。」それを言い訳に逃げ込んでるだけじゃない。

Terus memangnya kenapa? Kau itu bukannya tidak bisa bermain. Kau hanya tidak ingin bermain. “Aku tidak bisa mendengarkan suara piano.” kamu hanya menggunakan itu untuk melarikan diri.

- c. 公生：僕は...。僕は怖いんだ。
Aku... aku takut.

(SKU Ep 3, 00:16:33 – 00:17:21)

Berdasarkan percakapan di atas, peneliti menemukan efek negatif dari tindak tutur perlokusi yang dituturkan kepada tokoh utama Arima Kousei pada kalimat yang bergarisbawah. Percakapan di atas terjadi ketika Kaori menjemput Kousei untuk ikut menjadi pemain pengiring piano pada kompetisi biola yang diikuti oleh Kaori. Namun, Kousei menolak ajakan itu karena Kousei merasa tidak pantas menjadi pengiring Kaori dan memberi alasan kalau tidak bisa bermain piano. Kemudian pada dialog (16)b tuturan perlokusi representatif Kaori yang menunjukkan fakta bahwa Kousei bukannya tidak bisa bermain piano melainkan tidak ingin bermain piano. Selain itu Kaori juga mengungkapkan fakta bahwa Kousei menggunakan alasan tidak bisa mendengarkan suara piano untuk melarikan diri agar tidak bermain piano lagi. Mendengar fakta yang diungkapkan oleh Kaori, Kousei tersentak dan mengungkapkan dialog (16)c yang bergarisbawah di atas bahwa dia takut. Takut disini merujuk pada efek negatif yang membuat Kousei tidak mau bermain piano. Dari data (16)c, peneliti dapat mengkategorikan data tersebut sebagai efek negatif yang membuat takut petutur.

4.2.2.2 Efek Negatif Tindak Tutur Perlokusi

(18) a. 公生：これ、僕？

Ini, aku?

- b. 香：そう！たった今、君が弾いたピアノの録音。選択課題曲ショパン エチュード作品 25-5。
Benar! Barusan, rekaman dari permainan pianomu. Kau memainkan Chopin Etude Op. 25 No. 5.

c. 公生：嘘だー！テンポも音もバラバラ！

こんなの僕じゃない！

Bohong! Temponya, suaranya berantakan! Yang seperti ini bukan aku!

d. 柏木：下手くそね。

Jelek ya.

e. 渡：下手くそ。

Jelek.

f. 椿：けっ！

Cih.

g. 公生：あっ！《こんなんでもコンクール！？やめよう。そうだ、今なら、まだ...》

Ah! (Yang seperti ini mau ikut kompetisi!?) Menyerah saja. Iya, kalau sekarang masih...)

h. 香：もう書類出しといた。
Sudah selesai aku daftarkan.

i. 公生：僕の財布！

Dompetku!

(SKU Ep 6, 00:04:05 – 00:04:28)

Berdasarkan percakapan di atas, peneliti menemukan efek negatif dari tindak tutur perlokusi yang dituturkan kepada tokoh utama Arima Kousei pada kalimat yang bergarisbawah. Kousei diminta oleh Kaori untuk mengikuti kompetisi piano. Ketika Kaori menyalakan rekaman permainan Kousei ketika dia masih kecil, Kousei tidak percaya karena permainan di rekaman tersebut tempo dan suaranya berantakan dan hal tersebut membuat Kousei menjadi gelisah. Kemudian teman-teman Kousei yang ikut mendengarkan berkomentar bahwa permainan Kousei buruk yang tercantum pada tuturan (18)d, e dan f. Mendengar komentar teman-temannya, Kousei menjadi semakin gelisah dan berniat untuk membatalkan niatnya ikut dalam kompetisi seperti pada data (18)g yang bergarisbawah di atas. Tuturan teman-teman kousei pada data (18)d, e dan f termasuk tuturan perlokusi representatif yang menyatakan fakta bahwa permainan kousei buruk. Kousei yang awalnya sudah gelisah saat mendengar rekaman permainan pianonya yang buruk, menjadi semakin gelisah saat temen-temannya berkomentar. Merujuk dari data (18)d, e dan f, peneliti dapat mengkategorikan tuturan (18)g sebagai efek negative yang membuat gelisah.

(9) a. 母：そこ弾けるまで寝ては駄目。何でそんなのも弾けないの!?このクズ!同じところ間違えて!

Kau tidak boleh tidur sebelum bisa memainkan bagian itu. Kenapa bagian mudah seperti itu kau tidak bisa?! Dasar sampah! Kesalahan di tempat yang sama lagi!

b. 公生：僕は喜んでほしかっただけなんだ
Yang kuinginkan hanyalah membuat ibu senang.

c. 母：あっ...

Ah...

d. 公生：椿や渡と遊びたくても叩かれても、我慢して、我慢して練習したのに...お母さんに元気になるてほしかっただけなのに。喜んでほしかっただけなのに。それなのに...お前なんか死んじゃえばいいんだ。

Meskipun aku ingin bermain dengan Tsubaki dan Watari, meskipun kau memukulku, aku tahan, aku tahan dan terus berlatih. Padahal yang kuinginkan hanyalah agar ibu sehat. Padahal yang kuinginkan hanyalah membuat ibu senang. Tapi tetap saja... Orang sepertimu sebaiknya mati saja.

(SKU Ep 9, 00:17:46 – 00:18:54)

Berdasarkan percakapan di atas, peneliti menemukan efek negatif dari tindak tutur perlokusi yang dituturkan kepada tokoh utama Arima Kousei pada kalimat yang bergarisbawah. Setelah Kousei tampil dalam perlombaan piano, Kousei dimarahi oleh ibunya karena banyak bagian yang salah pada permainannya yang ditunjukkan pada tuturan (19)a yang berupa tidak tutur perlokusi ekspresif marah. Mendengar tuturan tersebut, Kousei kemudian mengucapkan tuturan (19)d untuk mengungkapkan rasa kesal kepada ibunya. Karena latihan yang keras Kousei tidak bisa bermain dengan kawan-kawannya demi membahagiakan ibunya yang sedang sakit. Namun, yang didapatkan Kousei adalah kemarahan ibunya atas kesalahan yang dilakukan saat menampilkan permainan piano. Kousei bahkan sampai menyumpahi ibunya sendiri untuk cepat meninggal pada tuturan (19)d yang bergarisbawah di atas. Dari data (19)d peneliti dapat mengkategorikan tuturan Kousei sebagai efek negatif membuat jengkel.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tindak tutur perlokusi maka dapat didapatkan dua kesimpulan, yang pertama adalah fungsi tindak tutur perlokusi dan yang kedua adalah efek dari tindak tutur perlokusi yang dituturkan. Kedua simpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pada rumusan masalah pertama, fungsi tindak tutur perlokusi dibagi menjadi lima bagian, yaitu deklarasi, representatif, ekspresif, direktif dan komisif. Yang tergolong dalam fungsi deklarasi pada penelitian ini ditemukan tuturan yang menunjukkan keputusan saja. Fungsi representatif yang ditemukan, merujuk pada fakta, penegasan, kesimpulan dan pendeskripsian. Fungsi ekspresif yang temukan berupa kegembiraan, kemarahan, dan kesedihan. Kemudian fungsi direktif yang ditemukan berupa memerintah dan memohon. Lalu yang terakhir adalah fungsi komisif yang ditemukan berupa janji dan ikrar.
2. Pada rumusan masalah kedua, terdapat efek dari tindak tutur perlokusi yang dituturkan kepada tokoh

utama. Efek tindak tutur perlokusi yang didapatkan adalah efek positif dan efek negatif. Efek positif dari tuturan perlokusi yang dituturkan kepada tokoh utama meliputi membuat lega, memberi motivasi, dan menumbuhkan rasa syukur. Sedangkan efek negatif dari tuturan perlokusi yang dituturkan kepada tokoh utama meliputi membuat takut, membuat gelisah, dan membuat jengkel.

Implikasi

Dengan adanya penelitian yang berjudul ‘tidak tutur perlokusi yang dituturkan kepada tokoh utama Arima Kousei dalam anime *Shigatsu wa Kimi no Uso*’ ini, peneliti memiliki harapan agar kedepannya penelitian tentang tindak tutur perlokusi dapat menggunakan sumber data yang lebih bervariasi lagi untuk klasifikasi yang lebih beragam. Karena keterbatasan variasi yang ditemukan pada sumber data, sehingga pembahasan yang dilakukan tidak dapat mencakup dari keseluruhan fungsi tindak tutur perlokusi dan efek dari tindak tutur perlokusi. Semakin bervariasi klasifikasai tuturan data, maka sudut pandang yang akan dibahas akan semakin beragam juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Djasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Mael, Masilva Raynox. 2014. “Intensitas Dilihat dari Konteks Emotif dan Tujuan Komunikasi dalam Tindak Komunikasi pada Drama *Great Teacher Onizuka Remake* Karya Imai Kazuhisa”. *Jurnal Online Disajikan dalam Paramasastra, Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*. Vol 1/No.2, Maret 2014. Surabaya.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Didik. 2016. “Konstruksi Teks Bahasa Jepang – Tinjauan melalui Bentuk Pengulangan”. *Jurnal Online Disajikan dalam Paramasastra, Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*. Vol 3/No.7, September 2016. Surabaya.

Pratita, Ina Ika. 2015. “Analisis Nilai-Nilai Religiuitas Zen Budhisme pada Haiku Karya Matsuo Basho”. Jurnal Online disajikan dalam *Paramasastra, Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Pembelajarannya*. Vol 2/No. 5, September 2015. Surabaya.

Retnani. 2016. “Yellow Pumpkin in the Mishinotakukanito’s Child Story”. Jurnal Online disajikan dalam *Journal of Modern Education Review*. Vol6/No. 5, May 2016. New York.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

